

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V ini merupakan akhir dari penelitian yang dilakukan. Dimana dalam BAB V peneliti akan menjabarkan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan juga saran – saran yang peneliti berikan baik untuk Perempuan korban kekerasan dalam pacarana dan juga untuk peneliti berikutnya.

5.1 Kesimpulan

1. Kekerasan yang didapat oleh korban yang berinisial SL dan DA, memaknai kekerasan tersebut didasari oleh kecemburuan yang berlebihan, kecemburuan pada hubungan pacarana memang selalu ada, namun apabila kecemburuan tersebut berlebihan dan sampai melukai pasangan, hal tersebut telah masuk kepada Toxic Relationship. Toxic Relationship yang dialami oleh korban SL dan DA yaitu adanya emosi negative dari pasangannya, seperti kecemburuan, keegoisan, ketidaknyamanan, ketidakpercayaan, tekanan, menutup ruak gerak untuk bersosial dan mengembangkan potensi yang dimiliki, posesif yang berlebihan, menjadikan sebagai pelampian atas permasalahan yang di hadapi dan selalu menyalahkan, dan bahkan sampai mendapatkan ancaman jika tidak menuruti keinginan dari pasangannya tersebut. Perempuan korban kekerasan pun mendapatkan dampak bagi kehidupan sehari-harinya, dampak dari kekerasan tersebut membuat korban mempunyai *trust issues*, pola pikir menjadi terganggu, psikis dan mental, lalu rasa trauma

yang berlangsung hingga hubungan pacarana tersebut berakhir. Dengan demikian perempuan korban kekerasan pun memaknai cinta yang sudah tercampur dengan kekerasan yaitu makna yang tidak baik, dan menyadari bahwa itu tidak sehat untuk diteruskan.

2. Sebelum terjadi kekerasan, perempuan yang menjadi korban dalam KDP ini mendapatkan cacian, dan makian dengan menggunakan bahasa yang kasar dan tidak pantas dari pasangan laki-laki nya. Bahasa yang kasar diucapkan karena dipicu oleh kemarahan yang lebih jauh lagi mengarah pada Tindakan kekerasan fisik. Bahasa kasar yang dilontarkan ini, merupakan Tindakan awal *offensive* kepada pihak korban agar korban merasa takut dan patuh pada pihak laki-laki. Bahasa yang sering dilontarkan ini merupakan kata-kata yang tidak pantas dan sangat merendahkan perempuan. Kata-kata tidak pantas atau bahasa yang kasar tersebut sering didengar oleh perempuan para korban KDP. Selain bahasa verbal yang didapatkan, bahasa non-verbal biasa terjadi dalam KDP ini, dengan melempari barang, menarik tangan dan memegangnya dengan kencang, memperlihatkan tatapan yang tajam, memukul atau menampar di area wajah. Hal tersebut akan membuat membuat mental korban menjadi sangat rusak. Perempuan korban KDP pada akhirnya dapat mengartikan dari setiap bahasa yang dilontarkan oleh pasangannya, dalam bahasa pun menunjukkan arti dan makna setiap bahasa yang ditujukan bagi perempuan dan hubungan pacarana yang dijalaninya.

3. Kekerasan yang telah dialami oleh perempuan membentuk pikiran tentang kekerasan dalam pacaran, dampak dari kekerasan tersebut membuat korban merasa sangat depresi, terluka dan juga tertekan secara fisik dan mental. Hal tersebut membuat korban kesulitan untuk melakukan aktivitas secara normal dikarenakan terlalu focus kepada hubungan yang sedang dijalannya tersebut. Korban selalu merasa takut untuk mengakhir hubungan pacarana yang sudah tercampur dengan kekerasan itu, korban selalu takut lantaran selalu mendapatkan ancaman dan tekanan dari pasangannya. Korban lebih memilih bertahan pada suatu hubungan yang tidak sehat itu berpikir, takut terjadi hal yang membahayakan untuk dirinya sebagai korban dalam hubungan tersebut. Memutuskan suatu hubungan yang sudah berlangsung lama itu adalah hal yang sangat sulit bagi kebanyakan orang, dalam konteks ini perempuan sebagai korban dari KDP juga berpikir untuk lebih baik menanggung resiko kekerasan ketimbang harus menyudahi hubungan yang sudah berlangsung lama. Ancaman yang didapat dari pelaku kekerasan dalam KDP membuat korban takut untuk mengakhirinya. Kekerasan bukanlah suatu hal yang baik, apalagi wajar dan bukan juga sesuatu yang bisa dinormalisasikan. Bukan hanya tidak boleh menimpa perempuan saja, kekerasan dalam hubungan juga tidak boleh terjadi pada laki-laki. Hubungan yang sewajarnya dan normal adalah ketika tidak ada pihak yang mendominasi dan offensive dengan melakukann kekerasan baik secara fisik, verbal maupun non-verbal. Karena kekerasan akan merubah makna, pemikiran,

dan juga kondisi dari hidup seseorang terutama dalam konteks ini adalah perempuan.

Kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacarana yang dialami perempuan ini merupakan suatu hal yang tidak bisa dibenarkan bagaimanapun alasannya. Menormalisasi atau mewajarkan kekerasan adalah hal yang salah. Karena, dalam konteks KDP ini perempuan sebagai korban merasakan trauma dan rasa sakit yang mendalam. Hingga terbentuk suatu *trust issue* di kepala korban akan terjadinya lagi pengalaman yang sama dalam suatu hubungan yang baru. Kejadian yang menimpa korban juga membuat korban memaknai hubungan yang ia jalani sebagai hubungan yang tidak sehat dan tidak bisa untuk diteruskan karena berbagai tindakan dan perkataan buruk dari pasangannya. Hingga pada akhirnya korban merasa dirinya sebagai orang yang tidak pantas dan tidak berharga untuk dicintai. Lebih jauh lagi, korban juga memaknai cinta pada hubungan yang terdapat kekerasan adalah tidak ada. Korban memaknai pengalaman kekerasan dalam hubungan itu sebagai *toxic relationship* dimana itu tidak sehat, tidak wajar, dan hanya merugikan pihak perempuan saja sebagai korban.

5.2 Saran

Setelah melakukan proses penelitian, peneliti dapat memberikan beberapa saran yang dapat dipertimkan oleh Perempuan sebagai Korban Kekerasan dalam Pacaran, yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Saran bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran

1. Diharapkan korban perempuan SL dan DA agar dapat menjalani hidupnya lebih baik lagi dan lebih Bahagia, lebih berani lagi untuk speak up dalam

hubungan pacaran yang tidak sehat atau yang sudah tercampur oleh kekerasan, agar tidak kembali mengalami hal tersebut jika memiliki pasangan selanjutnya.

2. Diharapkan korban SL dan DA memiliki pengalaman kekerasan pada saat menjalin hubungan pacarana tersebut menjadi pengalaman yang pertama dan terakhir, lalu jadikan pengalaman tersebut jadi pertimbangan dalam memilih pasangan.

5.2.2 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun saran – saran untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat membaca dan mencari referensi mengenai hal yang akan diteliti sehingga banyak wawasan baru yang dapat diperoleh.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam pelaksanaan penelitian baik fisik dan mental
3. Jika kondisi memungkinkan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan proses wawancara secara langsung dengan Informan Kunci ataupun Informan Pendukung
4. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan observasi dengan lebih teliti dan juga gencar dalam mencari jawaban informan.
5. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat menjaga selalu Kesehatan fisik serta mental karena Kesehatan dapat mempengaruhi proses penyusunan penelitian skripsi.
6. Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kenyamanan dalam mengerjakan skripsi, maka disarankan untuk mencari tempat yang lebih kondusif dan nyaman untuk menyusun penelitian sesuai prefensi masing – masing.